



**DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL
SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra

Oleh

Umi Rahayu

2111415040

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian
Skripsi

Semarang, 15 Agustus 2019

Pembimbing,



Maharani Intan Andalas, S.S., M.A.

NIP 198102082008122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada*
Sumirah Karya Artie Ahmad, karya:

Nama : Umi Rahayu

NIM : 2111415040

Program Studi : Sastra Indonesia S1

Telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal
22 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 30 Agustus 2019

Panitia

Sekretaris



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum

NIP 196202211989012001

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd

NIP 196903032008012019

Penguji I

Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

Penguji II

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

Penguji III

Maharani Intan Andalas, S.S., M.A.

NIP 198102082008122001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Umi Rahayu

NIM : 2111415040

Program Studi : Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad* ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.



Semarang, 15 Agustus 2019


Umi Rahayu

NIM 2111415040

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Menghayati adalah kunci menghargai dan melahirkan karya-karya yang murni

Persembahan:

Untuk almamater, Prodi Sastra Indonesia, UNNES, yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mengasah kreativitas secara akademik dan praktik

Untuk kedua orangtua dan kakak semata wayang tercinta, yang senantiasa mendoakan dan melakukan yang terbaik atas apa yang peneliti cita-citakan

Untuk keluarga besar Sudiono, yang senantiasa mendukung secara materiel ataupun nonmateriel selama peneliti kuliah

PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Peneliti menyadari, skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada dosen pembimbing skripsi, Maharani Intan Andalas, S.S, M.A., yang telah meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini serta memberikan nasehat dan motivasi bagi peneliti sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih serta rasa hormat juga tidak lupa peneliti sampaikan kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini
2. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini
3. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang turut memberikan semangat motivasi serta memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada peneliti
5. Bapak Aminudin dan Ibu Admini kedua orang tua peneliti, yang telah memotivasi agar peneliti segera menyelesaikan skripsi
6. Riri, kakak tercinta, yang senantiasa memberi semangat kepada peneliti agar segera menyelesaikan skripsi
7. Keluarga besar Sudiono yang senantiasa mendukung kuliah peneliti, baik secara materiel maupun nonmateriel

8. Tia Inggar Raras, Pamela Wigati, dan Andi Rahmansah, sahabat tercinta yang memotivasi peneliti agar cepat lulus kuliah
9. Nanda Aziz Rahmawan, Novita Sari, dan Junaidi, sahabat terkasih yang telah menumbuhkan semangat dalam berkarya dan berkuliah
10. Teman-teman kelas menulis cerpen Kedai Kang Putu dan Nir Café n Workspace yang memberikan ruang bagi peneliti untuk tetap menulis dan berkarya
11. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015 dan Anak Kos Ungu
12. Teman-teman Lab. Film Usmar Ismail, Klub Jurnalistik BSI, ALAS, Peacemaker Progress, dan rekan kerja di Khabkhun Unnes
13. Semua pihak terkait yang turut membantu

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia yang mengambil penelitian sejenis. Terima Kasih.

Semarang, 15 Agustus 2019

Peneliti

ABSTRAK

Umi Rahayu. 2019. *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Maharani Intan Andalas, S.S. M.A.

Kata Kunci: Diskriminasi, Perempuan, Kritik Sastra Feminis

Perempuan dalam karya sastra telah banyak dibahas, terutama dalam novel. Novel-novel yang membahas perempuan, lahir dari banyak pengarang baik perempuan maupun laki-laki, baik penulis baru maupun penulis-penulis ternama. Oleh karena itu, penggambaran perempuan dalam karya sastra sangat beragam. Keragaman tokoh perempuan yang hadir dalam karya sastra tidak hanya berkait dengan nama dan karakter, tetapi juga dengan konflik yang dibangun. Konflik-konflik tersebut kerap membahas ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan, stereotip perempuan, dan beberapa membahas kekerasan terhadap perempuan, serta perjuangan perempuan.

Konflik-konflik tersebut lahir dari proses perenungan dan pembacaan terhadap kondisi-kondisi riil. Oleh karena itu, novel dapat memiliki kesamaan dengan realita. Apabila ditilik lebih lanjut, kasus-kasus tersebut dapat terjadi karena masih adanya ketimpangan gender yang berakibat adanya diskriminasi terhadap perempuan. Bentuk diskriminasi terhadap perempuan acap muncul dalam karya sastra, seperti dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah (SdDS)* karya Artie Ahmad.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, (2) Mendeskripsikan sikap tokoh-tokoh mengatasi diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis yang mendasarkan kerjanya pada novel *SdDS* karya Artie Ahmad. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan catat. Tahapan analisis data yang dilakukan yaitu membaca intensif, mencatat, mengklasifikasikan data, menganalisis, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian ini adalah, dalam novel *SdDS* terdapat diskriminasi terhadap perempuan dan sikap tokoh-tokoh dalam mengatasi diskriminasi tersebut. Diskriminasi terhadap perempuan dalam novel tersebut yakni berupa stereotip, marginalisasi, dan kekerasan. Ketiga diskriminasi tersebut menimpa perempuan dari berbagai status sosial dan usia, seperti pekerja seks komersial (PSK), eks-tahanan politik, mahasiswi, janda, dan anak perempuan. Adanya diskriminasi yang menimpa tokoh perempuan memunculkan sikap tokoh-tokoh

dalam mengatasi diskriminasi tersebut. Sikap tokoh-tokoh dalam mengatasi diskriminasi lebih mengacu pada perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh baik perempuan maupun laki-laki, serta dari status sosial yang berbeda. Beberapa sikap tersebut yakni melawan pelecehan seksual, melawan pemaksaan prostitusi, melawan stereotip tahanan politik, dan melawan stereotip janda.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian pustaka bagi penelitian yang sejenis, terutama penelitian tentang diskriminasi terhadap perempuan menggunakan teori kritik sastra feminis, (2) Penelitian ini diharapkan dapat dikaji dengan teori lain seperti psikologi sastra dan sosiologi sastra, (3) Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk pembaca bahwa dalam kehidupan, banyak hal yang harus ditelisik lebih jauh agar tidak mudah mendiskriminasi perempuan secara jenis kelamin ataupun peran dalam masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat.....	8
1.4.1 Manfaat Teoretis:	8
1.4.2 Manfaat Praktis:	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Kritik Sastra Feminis	19
2.2.2 Diskriminasi Perempuan	23

BAB III	27
METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	28
BAB IV	30
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad	31
4.1.1 <i>Stereotip</i>	32
4.1.2 <i>Marginalisasi</i>	41
4.1.3 <i>Kekerasan</i>	48
4.2 Sikap Tokoh-tokoh Mengatasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah.....	51
4.2.1 <i>Melawan Pelecehan Seksual</i>	52
4.2.2 <i>Melawan Pemaksaan Prostitusi</i>	54
4.2.3 <i>Melawan Stereotip Tahanan Politik</i>	58
4.2.4 <i>Melawan Stereotip Janda</i>	59
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
5.1 Simpulan.....	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Sunyi di Dada Sumirah</i>	68
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	71
Lampiran 3 Sertifikat UKDBI.....	72
Lampiran 4 Sertifikat TOEFL.....	73
Lampiran 5 Lembar Pembimbingan Skripsi	74
Lampiran 6 SK Selesai Bimbingan	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam karya sastra Indonesia telah banyak dibahas, terutama dalam novel. Novel-novel yang membahas perempuan, lahir dari banyak pengarang, baik perempuan maupun laki-laki, baik penulis baru maupun penulis-penulis ternama. Oleh karena itu, penggambaran perempuan dalam karya sastra sangat beragam.

Keragaman tokoh perempuan yang hadir dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan nama dan karakter, tetapi juga dengan konflik yang dibangun. Salah satu konflik yang acap kali tergambar adalah diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi yang sering tampak misalnya stereotip perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. Selain diskriminasi, beberapa novel bertokoh perempuan acap menyajikan tentang perjuangan perempuan.

Permasalahan kekerasan terhadap perempuan dapat ditemukan dalam beberapa novel, seperti *Siti Nurbaya*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan *Ca Bau Kan*. Dalam novel *Siti Nurbaya*, kekerasan terhadap perempuan terwujud dalam bentuk penindasan laki-laki terhadap perempuan. Penindasan tersebut menimpa tokoh utama yakni Siti Nurbaya, yang mengalami kekerasan dari sang suami, Datuk Maringgih. Hal tersebut terjadi karena budaya patriarki yang menyebabkan Datuk Maringgih berkuasa atas istrinya. Selain itu, tindakan sewenang-wenang Datuk Maringgih mengusir dan menganiaya Siti Nurbaya juga disebabkan oleh adat istiadat yakni melarang keras perempuan yang bersuami berdekatan dengan laki-laki lain.

Selanjutnya, dalam novel *Ronggeng Dukuh* kekerasan dialami oleh tokoh Srintil. Dalam novel tersebut diceritakan seorang gadis belia bernama Srintil dipaksa oleh sang pengasuh, Nyai Kartareja, untuk *bukak klambu* atau melayani laki-laki sebelum ia menjadi ronggeng. Selain *bukak klambu*, ia dipaksa

mematikan peranakan, sehingga membuat ia kehilangan hak mempunyai seorang anak.

Selanjutnya, dalam novel *Ca Bau Kan*, kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam bentuk praktik prostitusi yang dialami tokoh perempuan bernama Tinung. Dalam novel tersebut, praktik prostitusi menyebabkan Tinung dipandang sebagai perempuan berderajat rendah sehingga terjadi perlakuan semena-mena, seperti pengusiran dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya, Tan Peng Liang.

Selain kekerasan terhadap perempuan, masalah stereotip perempuan juga muncul dalam beberapa novel di Indoensia, seperti *Belenggu* dan *Gadis Pantai*. Dalam novel *Belenggu*, stereotip perempuan menimpa tokoh Sumartini. Bentuk stereotip perempuan tersebut berupa anggapan bahwa perempuan, khususnya seorang istri, lebih baik berada di rumah dan mengurus urusan domestik. Stereotip tersebut digambarkan dalam keinginan suami Sumartini, Sukartono, yang menjauh ketika Sumartini aktif berkegiatan sosial. Karena sikap Tini tidak sesuai dengan harapan Tono, Tono berselingkuh dengan seorang penyanyi bernama Rohayah. Tono menganggap Rohayah adalah perempuan sejati karena pandai bersolek, feminin, dan tidak acap sibuk di luar rumah.

Selanjutnya, dalam novel *Gadis Pantai*, stereotip perempuan terjadi pada tokoh Gadis Pantai. Stereotip yang melekat pada Gadis Pantai yakni perempuan, khususnya seorang istri, harus tunduk terhadap sang suami. Hal tersebut menjadikan Gadis Pantai senantiasa mengabdikan kepada Bendoro, sang suami.

Bentuk konflik yang lain dalam novel bertokoh perempuan adalah perjuangan perempuan seperti perjuangan perempuan menyetarakan gender, melawan stereotip perempuan, dan menegakkan keadilan. Konflik-konflik tersebut dapat ditemukan dalam novel *Saman*, *Perempuan Berkalung Sorban*, dan *Bumi Manusia*.

Dalam novel *Saman* yang terbit pada 1998, dibahas seksualitas dengan cukup vulgar. Tokoh-tokoh perempuan yang hadir di dalam novel tersebut seperti Laila, Shakuntala, Cok, dan Yasmin, memiliki karakter yang dapat mendobrak stereotip perempuan seperti pemberani, bebas, dan berwawasan luas. Selain itu, permasalahan yang diangkat dalam novel itu pun menarik, yakni masalah perselingkuhan suami istri, hubungan intim dengan lawan jenis, lesbian, dan imajinasi-imajinasi liar pikiran perempuan.

Selanjutnya dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, tokoh utama Nisa, yang hidup di lingkungan santri, berusaha menyetarakan perempuan agar sama dengan laki-laki. Hal itu membuat Nisa berusaha menunjukkan keinginannya tersebut, seperti dirinya berpendidikan tinggi, dapat memacu kuda, dan memiliki pemikiran kritis dan liar. Sementara dalam novel *Bumi Manusia*, tokoh perempuan bernama Nyai Ontosoroh, seorang gundik lelaki Eropa, digambarkan berjuang menegakkan keadilan. Meski dirinya perempuan Pribumi, ia senantiasa melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang menimpa dirinya karena diskriminasi Pribumi dengan Eropa.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa karya sastra tercipta tidak dengan begitu saja, melainkan melalui proses perenungan dan pembacaan terhadap kondisi-kondisi riil. Oleh karena itu, novel dapat memiliki kesamaan dengan realita.

Menurut data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018, seperti tahun sebelumnya, kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal merupakan kasus paling tinggi. Data Pengadilan Agama (PA) sejumlah 335.062 adalah kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian. Sementara dari 13.384 kasus yang masuk dari lembaga mitra pengadalaan, kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal tercatat 71% atau 9.609 kasus. Ranah publik/komunitas 3.528 kasus (26%), dan ranah negara 247 kasus (1,8%) (<https://www.komnasperempuan.go.id/>).

Dalam catatan tersebut, CATAHU tahun 2018 menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal adalah pacar sebanyak 1.528 orang, diikuti ayah kandung sebanyak 425 orang, kemudian diperingkat ketiga

adalah paman sebanyak 322 orang. Banyaknya pelaku ayah kandung dan paman selaras dengan meningkatnya kasus *incest*. Dari kasus-kasus tersebut tercatat kekerasan fisik 41% (3.982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2.979 kasus), kekerasan psikis 15% (1.404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.244 kasus).

Selanjutnya di ranah publik/komunitas, kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.670 kasus (76%), diikuti berturut-turut: kekerasan fisik 466 kasus (13%), kekerasan psikis 198 kasus (6%), dan kategori khusus yakni *trafficking* 191 kasus (5%), dan kasus pekerja migran 3 kasus. Sementara di ranah komunitas, ada tiga jenis kekerasan yakni pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (708 kasus), dan perkosaan (669 kasus). Dan di ranah Negara, ranah yang menjadi tanggung jawab Negara, dari sebanyak 247 kasus adalah kasus kriminalisasi dalam konflik sumber daya alam, termasuk di antaranya pengusuran di wilayah Bali, Jawa Barat, Jakarta, dan Sulawesi Selatan.

Dari data-data tersebut, dapat dilihat kekerasan terhadap perempuan memiliki jumlah yang tinggi terutama kekerasan di ranah privat dan kasus kekerasan tertinggi adalah kekerasan seksual. Berdasarkan data tersebut pula, diketahui beberapa kekerasan dilakukan oleh pacar, ayah kandung, paman, ataupun di ranah publik dilakukan oleh orang-orang di luar ketiganya.

Selain dari data-data tersebut, bentuk kekerasan lain tercatat dan terpublikasi dalam beberapa media massa. Pada 27 Februari 2019 seorang ibu rumah tangga di kota Depok mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan suaminya. Ia dianiaya saat menanyakan uang hasil kerja suaminya sebagai supir angkot. Entah kenapa suaminya, Boni, langsung naik pitam dan memukuli hingga babak belur (*Sindonews.com*).

Selain kekerasan fisik, kekerasan lain seperti pelecehan seksual yang notabene tersembunyi, dialami oleh seorang sekretaris anggota Dewan Pengawas BPJS Ketenagakerjaan non-aktif. Pada 14 Januari 2019, Syafri Adnan Baharudin, tersangka kasus tersebut, mengakui bahwa ia sudah melakukan perilaku tidak patut sebagai pejabat negara terhadap bawahannya sehingga layak diberhentikan. Kuasa hukum korban, Ade, menyatakan tangkapan layar percakapan pesan WhatsApp yang dikirim kepada Amelia, sang korban, telah menjadi bukti untuk

memperkarakan Syafri. Isi pesan itu lebih-kurang berisi rayuan, desakan untuk menikah, dan ucapan-ucapan yang dinilai tidak pantas (*Tempo.co*).

Kasus yang dialami Amelia tersebut juga pernah terjadi sebelumnya yakni pada Baiq Nuril, seorang guru honorer di SMAN7 Mataram. Rentetan kasus pelecehan seksual dimulai pada medio 2012. Saat itu, Baiq Nuril masih berstatus sebagai pegawai honorer di SMAN 7 Mataram, dan suatu ketika dia ditelepon oleh Muslim (M). Perbincangan antara M dan Baiq berlangsung kurang-lebih 20 menit. Dari 20 menit perbincangan tersebut, hanya 5 menit membicarakan soal pekerjaan. Sisanya, M bercerita soal pengalaman seksualnya bersama wanita yang bukan istrinya. Perbincangan tersebut pun berlanjut dengan nada-nada pelecehan terhadap Baiq. Merasa jengah, Baiq berinisiatif merekam perbincangannya dengan M guna membuktikan dirinya tak memiliki hubungan dengan atasannya tersebut. Kendati begitu, Baiq tak pernah melaporkan rekaman tersebut karena takut pekerjaannya terancam. Baiq hanya berbicara kepada rekan kerjanya, Imam, tetapi Imam justru menyebarkan ke Dispora Mataram. Karena penyerahan rekaman tersebut, M justru melaporkan kasus Baiq ke polisi atas dasar pasal 27 Ayat (1) UU ITE. Dan melalui proses panjang, Baiq, pada 9 November 2018, MA menyatakan Baiq Nuril bersalah dan ia ditindak pidana (*m.cnn.indonesia.com*).

Selain kasus pelecehan seksual, permasalahan perempuan juga terjadi di ranah kerja, yakni tidak adilnya upah pekerja laki-laki dan perempuan. Meski dewasa ini upah laki-laki dan perempuan telah diatur dalam undang-undang, tetapi pada kenyataannya, perusahaan masih membedakan upah keduanya. Perbedaan tersebut tidak selalu pada gaji yang tertulis, tetapi pada tunjangan-tunjangan yang mendiskriminasi. Pada 2018 masih ditemukan perbedaan upah perempuan dan laki-laki. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan masih adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam iklim ketenagakerjaan Indonesia. Tak tanggung-tanggung, kesenjangan pun terbilang tinggi apabila mengacu pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia untuk periode Februari 2017-Agustus 2018. Berdasarkan jenis kelaminnya, TPAK laki-laki pada Agustus 2018 tercatat sebesar 82,69 persen, sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 51,88 persen. Apabila dibandingkan dengan kondisi

setahun yang lalu, TPAK laki-laki dan perempuan pun masing-masingnya mengalami peningkatan sebesar 0,18 persen poin dan 0,99 persen poin (*Tirto.id*)

Dari fenomena-fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa kasus yang menimpa perempuan dapat terjadi di mana dan oleh siapa saja. Apabila ditilik lebih lanjut, kasus-kasus tersebut dapat terjadi karena masih adanya ketimpangan gender yang berakibat adanya diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut pun dapat menyebabkan kasus-kasus kekerasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam catatan tahunan Komnas Perempuan.

Menurut Fakih (1996: 12), perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun terutama terhadap perempuan. Dan manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain.

Dari berbagai permasalahan yang telah dijelaskan, sebenarnya ada upaya-upaya untuk memunculkan gerakan perempuan atau gerakan feminisme. Dalam sastra, gerakan feminisme mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra- karya sastranya.

Di bidang sastra, feminisme memberikan pengaruh yaitu dengan cara melihat kembali karya sastra yang menggambarkan perempuan dan penulis-penulis yang membicarakan tokoh perempuan yang disebut kritik sastra feminis. Menurut Flax dalam Nicholson (dalam Wiyatmi, 2012: 9), tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kritik sastra feminis dapat digunakan untuk mengungkapkan atau menjelaskan karya sastra perempuan. Salah satu karya sastra yang membicarakan perempuan, selain karya-karya yang

telah dijelaskan sebelumnya, adalah novel *Sunyi di Dada Sumirah* (selanjutnya disingkat *SdDS*) yang ditulis oleh Artie Ahmad.

Dalam karier kepenulisannya, Artie Ahmad muncul di publik pada tahun 2010 sebagai seorang *blogger*. Sejak itu ia sering mengunggah beberapa karyanya seperti puisi dan cerpen. Kemudian pada 2014, novel *teenlit*-nya berjudul *Cinta Cowok DL-ERS: Jodoh Emang nggak Bisa Dipaksa* diterbitkan penerbit Mazola.

Dari beberapa karya Artie Ahmad yang telah terbit, beberapa mengisahkan perempuan, termasuk dalam cerpen dan novel. Salah satu karya yang cukup banyak diulas dalam resensi karena mengangkat tentang perempuan adalah novel *SdDS*.

Setelah menerbitkan novel pada 2014, Artie Ahmad tetap menulis di blog pribadinya. Pada 2017, cerpen-cerpennya mulai dimuat di media massa, seperti koran dan media online. Pada Agustus 2018 dan Februari 2019, novel Artie Ahmad berjudul *Sunyi di Dada Sumirah* dan kumpulan cerpen *Cinta yang Bodoh Harus Diakhiri* diterbitkan Mojok.

Dalam *SdDS*, Artie Ahmad menyajikan tiga tokoh utama yang terbagi dalam tiga bagian. Tiap bagian yang disajikan memiliki sudut pandang berbeda sekaligus dalam generasi berbeda tetapi masih dalam satu garis keturunan yakni Sunyi sebagai Cucu, Sumirah sebagai Ibu, dan Suntini sebagai Nenek.

Sunyi sebagai generasi termuda yang berprofesi sebagai mahasiswa, memiliki karakter yang cuek dan pemberani. Dalam novel, ia digambarkan senantiasa bersikukuh meminta ibunya agar berhenti menjadi PSK. Selanjutnya, pada sudut pandang kedua, yakni Sumirah, digambarkan sebagai perempuan pekerja seks komersial (PSK) yang memiliki karakter cantik, lemah-lembut, dan pekerja keras. Kemudian, pada sudut pandang ketiga, yakni Suntini, digambarkan sebagai seorang janda yang berprofesi sebagai penjual telur asin. Meski demikian, keahlian Suntini dalam menari membuatnya masuk ke dalam organisasi terlarang pada 65' dan membuatnya mendekam di penjara serta berpisah dari Sumirah.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat tiga tokoh utama saling terkait dan hal tersebut menyiratkan bahwa masalah perempuan selalu ada meski telah melampaui tiga generasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis novel *SdDS* karya Artie Ahmad karena dalam novel tersebut tampak adanya permasalahan perempuan dan sering kali terjadi dalam kenyataan. Selain itu, sejauh penelusuran peneliti, novel *SdDS* belum pernah diteliti menggunakan kritik sastra feminis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad?
2. Bagaimanakah sikap tokoh-tokoh mengatasi diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad
2. Mendeskripsikan sikap tokoh-tokoh mengatasi diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoretis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori kritik sastra feminis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori kritik sastra feminis untuk mengungkapkan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra Indonesia
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai kritik sastra feminis dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian, acuan, ataupun referensi, penelitian membutuhkan kajian pustaka. Selain itu, kajian pustaka dapat pula berfungsi untuk menghindari adanya plagiasi. Selanjutnya, dari kajian pustaka tersebut, dapat dilihat beberapa hal yang belum sempurna yang disebabkan oleh pembatasan masalah ataupun pengembangan penelitian seiring berjalannya zaman.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada beberapa hasil penelitian, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh: Fheti Wulandari Lubis (2018), Dita Anggrahinita Yusanta (2017), Ririn Setyorini (2017), Mustika (2016), Layyin Mahfiana (2015), Linda Unsriana (2014), Endah Susanti (2013), Dara Windiyarti (2008), Maria Endah Perwitasari (2009), Merryany T. Bawole (2003), Catherine Briddic (2019), Laurel B. Watson, et.al. (2018), Nicholas D. Spence, et.al. (2016), dan Jessica D. Remedios, et.al. (2016)

Kajian pustaka pertama oleh Fheti Wulandari Lubis (2018). Penelitian berjudul *Analisis Diskriminasi pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye* tersebut membahas diskriminasi yang dialami oleh anak bungsu. Beberapa diskriminasi tersebut adalah anak bungsu tidak boleh bersekolah di luar daerahnya, anak bungsu dilarang mengeluarkan pendapatnya, dan anak bungsu selalu menjadi penunggu rumah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada objek formal yakni membahas diskriminasi. Jika penelitian tersebut membahas diskriminasi terhadap anak bungsu, penelitian peneliti membahas diskriminasi terhadap perempuan.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Dita Anggrahinita Yusanta (2017) berjudul *Progresivitas Perjuangan Perempuan dalam Drama Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet*. Dikaji menggunakan teori kritik sastra feminis, hasil penelitian tersebut menggambarkan fenomena ketertindasan

perempuan dan progresivitas perjuangan perempuan yang terdapat dalam naskah *Marsinah Menggugat*. Fenomena ketertindasan meliputi marginalisasi, subordinasi, kekerasan fisik dan psikis. Kemudian, progresivitas perjuangan perempuan digambarkan melalui perjuangan tokoh Marsinah yang telah berani memperjuangkan hak dan hak buruh lain dengan menggerakkan aksi demo. Selain itu, progresivitas tokoh tampak saat memperjuangkan hidup, lalu menjadi memperjuangkan hak pendidikan, menegakkan keadilan dalam pekerjaan, hingga memperjuangkan hak dan hak buruh.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada perjuangan tokoh-tokoh dalam novel terhadap ketertindasan. Jika Dita meneliti progresivitas perjuangan perempuan dalam drama *Marsinah Menggugat*, penulis meneliti sikap tokoh-tokoh mengatasi diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *SdDS*.

Kajian pustaka selanjutnya yaitu penelitian oleh Ririn Setyorini (2017) yang berjudul *Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme*. Dalam penelitian tersebut, Ririn menggunakan teori feminisme. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat adanya diskriminasi gender khususnya terhadap perempuan. Diskriminasi yang terlihat jelas adalah diskriminasi dalam bekerja. Pada masa tersebut (orde baru), seorang perempuan khususnya perempuan Jawa hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan serta mengurus urusan dapur. Pekerjaan berat seperti menjadi kuli di pasar yang dilakukan tokoh utama, Marni, merupakan sesuatu yang tabu dan dianggap melawan kodrat. Selain itu, perempuan juga mendapat ketidakadilan dalam mendapatkan upah. Perempuan pekerja hanya mendapat upah bahan makanan/singkong, sedangkan laki-laki mendapat upah berupa uang.

Berbeda dengan penelitian peneliti yang menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan secara lebih luas, penelitian Ririn Setyorini lebih menunjukkan diskriminasi dilihat dari lokalitas tokoh utama atau tokoh perempuan dalam novel yang dikaji.

Mustika (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria*, membahas diskriminasi terhadap perempuan menggunakan teori feminisme multikultural. Hasil dari penelitian tersebut adalah, meski hidup di zaman yang telah memberikan banyak kebebasan kepada perempuan, banyak perempuan dalam novel *Scappa Per Amore (SPA)* tidak sepenuhnya bebas hingga mengalami diskriminasi. Beberapa diskriminasi tersebut adalah adanya para remaja berusia belia yang didiskriminasi oleh orang-orang yang lebih tua, ibu berusia tua yang didiskriminasi oleh suami yang memilih menikahi perempuan yang lebih muda, nenek tua yang didiskriminasi oleh para pemuda yang lebih kuat, perempuan-perempuan yang didiskriminasi karena memeluk Islam dan mengenakan kerudung, perempuan yang didiskriminasi karena suku yang berbeda, dan perempuan yang didiskriminasi karena statusnya sebagai anak angkat.

Dapat dilihat bahwa penyebab dari diskriminasi-diskriminasi tersebut tidak sama. Dengan kata lain, beberapa perempuan dalam novel SPA didiskriminasi bukan hanya karena persoalan mereka adalah perempuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, agama, suku, dan status anak. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme multikultural, bahwa semua perempuan tidak dikonstruksi secara setara. Bergantung kepada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terdapat pada teori yang digunakan. Apabila Mustika menggunakan teori feminisme multikultural, peneliti menggunakan teori kritik sastra feminis. Perbedaan teori tersebut menyebabkan adanya perbedaan pembahasan. Seperti dapat dilihat pada penelitian Mustika, feminisme multikultural dapat menunjukkan adanya

ketertindasan perempuan berkait dengan kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan penelitian Mustika lebih spesifik yakni membahas diskriminasi yang disebabkan adanya kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian berjudul *Perempuan dan Diskriminasi (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan)* oleh Layyin Mahfiana (2015). Dalam penelitian tersebut, Layyin Mahfiana meneliti kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo terkait dengan kebijakan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Hasil penelitian Layyin adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo melalui beberapa Peraturan Bupati telah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk melibatkan perempuan di dalam berbagai macam sektor dan kegiatan pembangunan mulai dari perencanaan, kegiatan dan evaluasi.

Di samping itu pemerintah daerah membentuk suatu kantor yang mempunyai tugas untuk sosialisasi, fasilitasi, koordinasi serta advokasi berkaitan dengan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Ada beberapa lembaga yang berada dibawah koordinasi KP3A, diantaranya Komite Perlindungan Perempuan dan Anak (KPPA); Pokja PUG dan Focal Point PUG; Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI), Gugus Tugas dan Sub Gugus Tugas Penanganan dan pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PPTPPO); Forum Anak dan Paguyupan Anak Ponorogo (PAP); Gerakan Sayang Ibu (GSI); dan lain-lain.

Meski beberapa upaya penghapusan diskriminasi perempuan di Kabupaten Ponorogo telah berjalan baik, peraturan daerah (Perda) khusus mengenai kepentingan perempuan dan anak, belum ada. Beberapa hambatan yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah minimnya dukungan dana, belum ada kesadaran masyarakat bahwa diskriminasi adalah kepentingan bersama, dan lemahnya hukum.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada topik yang dibahas, yakni diskriminasi terhadap perempuan. Berbeda dengan penelitian

peneliti yang membahas diskriminasi terhadap perempuan dalam novel, penelitian Layyin membahas kebijakan pemerintah daerah dalam penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

Selanjutnya, penelitian yang relevan adalah penelitian berjudul *Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe*. Penelitian oleh Linda Unsriana (2014) tersebut membahas diskriminasi gender yang dialami Ginko, karena jenis kelaminnya. Kesulitan dan diskriminasi yang dialami Ginko disebabkan oleh cita-citanya menjadi seorang dokter. Pada saat itu (zaman Meiji), cita-cita Ginko dianggap mustahil dan tabu. Ideologi konfusianisme mengajarkan bahwa perempuan harus tunduk kepada laki laki dan sistem patriarkat juga menjadi penyebab terjadinya diskriminasi di zaman Meiji. Melihat uraian yang dialami tokoh Ginko, dapat disimpulkan pada zaman Meiji terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuan, yang tercermin pada novel Ginko.

Berbeda dengan penelitian Linda Unsriana yang membahas diskriminasi gender pada novel *Ginko*, penelitian peneliti membahas diskriminasi terhadap perempuan pada novel *SdDS*.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Dara Windiyarti (2008) yang berjudul *Pemberontakan Perempuan Bali terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan adanya diskriminasi kelas dan gender perempuan. Diskriminasi kelas terlihat jelas dalam perbedaan kelas, status, dan kelas yang berkuasa yaitu kelas brahmana dan sudra. Kemudian diskriminasi gender terjadi baik dalam kelas brahmana maupun sudra. Karena adanya diskriminasi-diskriminasi tersebut, muncul adanya pemberontakan dari perempuan Bali seperti adanya perlawanan yang dapat diamati melalui sikap, perilaku, dan pikiran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yakni pada permasalahan yang hampir sama dan teori yang digunakan. Bila penelitian Dara Windiyarti fokus kepada pemberontakan perempuan yang disebabkan diskriminasi, peneliti memfokuskan penelitian pada diskriminasi terhadap perempuan.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Maria Endah Perwitasari (2009) berjudul *Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Dalam penelitian tersebut, Maria Endah Pratiwi meneliti adanya feodalisme dan diskriminasi perempuan Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan teori analisis wacana kritis. Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ideologi Pramoedya yaitu realisme sosialis ditujukan kepada pembaca melalui novel *Gadis Pantai* untuk menunjukkan bahwa dalam realitas sosial sesungguhnya terdapat banyak macam ketidakadilan sehingga dengan novel, Pramoedya mengajak pembaca untuk melakukan perlawanan pada ketidakadilan.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat diketahui penelitian Maria Endah Perwitasari memiliki kedekatan topik dengan penelitian peneliti, yakni pada topik penelitian berupa diskriminasi terhadap perempuan. Jika pada penelitian Maria memfokuskan kepada diskriminasi terhadap perempuan pada novel *Gadis Pantai*, penelitian ini meneliti diskriminasi terhadap perempuan pada novel *SDDS*.

Kajian pustaka selanjutnya yakni penelitian berjudul *Kajian Hak Asasi Manusia Terhadap Perlakuan Diskriminasi Kepada Pekerja Seks Komersial*. Dalam penelitian oleh Merryany T. Bawole (2003) tersebut dijelaskan bahwa pekerja seks komersial (PSK) merupakan kaum yang selalu mengalami perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari akibat status sosial mereka dalam masyarakat ataupun akibat dari pilihan yang mereka lakukan. Adapun yang menjadi bentuk diskriminasi terhadap PSK antara lain secara hukum dan secara sosial.

Secara hukum, penegakan dan perlindungan Hak Asasi Manusia terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) berdasarkan instrument nasional UUD 1945 dan UU 39/99 tentang HAM pelaksanaannya masih kurang. Secara sosial, diskriminasi terhadap pekerja seks komersial mencakup cap dan perlakuan masyarakat. Cap tersebut termasuk yang diberikan oleh Negara melalui dinas sosial yang menyatakan PSK sebagai Wanita Tuna Susila (WTS). Sebutan PSK sebagai tuna susila merupakan hal yang merendahkan perempuan pekerja seks komersial karena memiliki konotasi negatif. Selain itu, diskriminasi terjadi

dengan adanya perbuatan main hakim sendiri yang terwujud dalam bentuk tindak kekerasan, pembakaran, dan amuk massa terhadap lokalisasi pelacuran.

Penelitian Merryany tersebut memiliki relevansi dengan penelitian peneliti, yakni membahas diskriminasi terhadap perempuan, yang dalam penelitian Merryany diteliti diskriminasi terhadap perempuan PSK di kehidupan nyata, sedangkan peneliti membahas diskriminasi terhadap perempuan di dalam novel.

Selain beberapa kajian pustaka yang relevan di atas, peneliti menemukan beberapa artikel jurnal internasional yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut yakni oleh Catherine Briddic (2019), Laurel B. Watson, et.al. (2018), Nicholas D. Spence, et.al. (2016), dan Jessica D. Remedios, et.al. (2016)

Penelitian Catherine Briddic (2019) berjudul *Precairous Workers and Probationary Wives: How Immigration Law Discriminates Against Women* membahas hukum migrasi yang merugikan perempuan, salah satunya menyebabkan diskriminasi perempuan. Kerugian yang dihasilkan oleh perlakuan berbeda hukum imigrasi terhadap pria dan wanita tidak terbatas pada kerugian material. Kerugian ekspresif timbul bagi semua perempuan berdasarkan keberadaan status migrasi yang didasarkan pada stereotip. Pembeneran untuk perlakuan yang berbeda antara pria dan wanita, termasuk yang didasarkan pada stereotip ini, tidak dapat dipertahankan. Menyadari bahwa perempuan dan laki-laki secara tidak proporsional hadir dalam kategori migrasi yang berbeda, peran konstitutif yang dimainkan oleh hukum imigrasi dalam melembagakan prasyarat dan ketergantungan, dan kerugian akibatnya, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi cara-cara di mana hukum imigrasi dapat mendiskriminasi perempuan. Wawasan ini, ketika dikombinasikan dengan pertimbangan yang lebih luas tentang pola migrasi gender ke Inggris dan status yang dihasilkan oleh pola-pola tersebut, menemukan klaim normatif bahwa hukum imigrasi secara keseluruhan merugikan perempuan.

Relevansi penelitian Catherine Briddic dengan penelitian peneliti terletak pada topik yang disampaikan, yakni mengenai diskriminasi terhadap perempuan. Berbeda dengan penelitian Catherine yang membahas diskriminasi disebabkan

hukum migrasi di Inggris, penelitian peneliti membahas diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Selanjutnya, kajian pustaka yang relevan adalah penelitian oleh Laurel B. Watson, et.al. (2018) berjudul *How Do Feminist-Identified Women Cope With Discrimination? A Feminist Standpoint and Grounded Theory Study*. Dengan menggunakan teori *grounded* dan metodologi sudut pandang feminis titik-temu, dalam penelitian ini, Laurela B. Watson, et. al. berusaha memahami cara-cara yang diidentifikasi oleh wanita feminis untuk mengatasi diskriminasi. Mereka menemukan bahwa identitas feminis dan budaya wanita berpotongan, masing-masing menginformasikan yang lain dan mempengaruhi mekanisme dan mengatasi kesejahteraan. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa wanita feminis menyerukan berbagai mekanisme penanganan yang berbeda dalam menanggapi diskriminasi, termasuk advokasi, dukungan sosial, perawatan diri, proses kognitif, pelepasan, menghubungkan ke feminitas seseorang, dan agama dan spiritualitas.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti tereletak pada pembahasan yakni mengungkapkan adanya sikap-sikap dalam mengatasi diskriminasi. Jika penelitian Laurela mengungkapkan cara mengatasi diskriminasi yang dilakukan oleh para wanita feminis, dalam penelitian peneliti mengungkapkan cara mengatasi diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *SdDS*.

Kajian pustaka lain yang relevan adalah penelitian oleh Nicholas D. Spence, et.al. (2016) dengan judul *Racial Discrimination, Cultural Resilience, and Stress*. Menggunakan model kompensasi ketahanan, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketahanan budaya dapat mengimbangi tingkat stres akibat diskriminasi rasial masyarakat Aborigin. Selain itu, sumber ketahanan non-Aboriginals khusus, dukungan sosial, menonjol dalam mengurangi stres. Dan dapat disimpulkan bahwa ketahanan budaya mengkompensasi efek buruk diskriminasi rasial terhadap stres secara sederhana.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada topik yang diungkapkan, yakni diskriminasi. Apabila Nicholas mengungkapkan

diskriminasi rasial pada kenyataan, peneliti mengungkapkan diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *SdDS*.

Kajian pustaka terakhir adalah penelitian oleh Jessica D. Remedios, et.al. (2016) yang berjudul *Perceptions of women of color who claim compound discrimination: Interpersonal judgments and perceived credibility*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perempuan kulit hitam dan Asia tidak dikenakan biaya interpersonal yang lebih besar ketika mereka melaporkan diskriminasi majemuk dibandingkan ketika mereka melaporkan rasisme atau seksisme secara mandiri. Partisipan dalam dua studi mengevaluasi diskriminasi majemuk, rasisme, dan penuntut seksisme sama-sama cenderung menjadi pembuat onar, mungkin karena klaim diskriminasi secara umum mengarah pada tuduhan hipersensitivitas. Secara umum, penelitian tersebut menunjukkan bahwa reaksi terhadap klaim diskriminasi majemuk tidak sama dengan jumlah reaksi terhadap klaim rasisme dan seksisme yang terpisah. Oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan ras dan stigma gender untuk lebih menangkap bagaimana wanita kulit berwarna dipersepsikan oleh orang lain.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada pembahasan yang diungkapkan, yakni diskriminasi. Apabila penelitian Jessica membahas diskriminasi terhadap perempuan berkulit berwarna, peneliti membahas diskriminasi terhadap perempuan secara lebih luas.

Berbeda dengan kajian pustaka yang telah dipaparkan, penelitian ini *SdDS* karya Artie Ahmad dan sikap tokoh-tokoh perempuan mengatasi diskriminasi tersebut. Sejauh penelusuran peneliti, tidak ditemukan adanya kajian novel *SdDS* karya Artie Ahmad baik dalam bentuk artikel jurnal maupun jenis penelitian lain.

2.2 Landasan Teori

Teori memberi peranan penting sebagai landasan penyusunan dalam penelitian. Selain memperkuat analisis untuk mencapai hasil penelitian, landasan teori juga berperan agar memperjelas penelitian yang dilakukan peneliti. Teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini yaitu Kritik Sastra Feminis dan Diskriminasi Perempuan

2.2.1 Kritik Sastra Feminis

Gamble (2010: 297) mendefinisikan feminis adalah seseorang yang memiliki pandangan bahwa perempuan lebih sedikit dihargai dibanding laki-laki di dalam masyarakat yang menggolongkan laki-laki dan perempuan ke dalam perbedaan ruang-ruang ekonomi atau budaya. Seorang feminis juga meminta dengan tegas bahwa perempuan sendiri dapat mengubah tatanan sosial, ekonomi dan politik melalui tindakan kolektif. Dengan demikian, tujuan feminis adalah sebuah keinginan aktif untuk mengubah posisi perempuan di dalam masyarakat. Gagasan bahwa laki-laki dapat menjadi feminis merupakan salah satu hal yang menimbulkan pertentangan.

Menurut Goefe (dalam Sugihastuti, 2002: 140) feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita.

Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 10) berpendapat, feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Selanjutnya, Ratna (2013: 184) berpendapat, dalam pengertian lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan yang bertujuan memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan, gerakan tersebut muncul karena perempuan mengalami ketidakadilan. Dalam bidang sastra, kritik sastra feminis memanfaatkan konsep feminisme.

Selanjutnya, Wiyatmi (2012: 9) berpendapat, kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran

feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya.

Menurut Yoder (dalam Sugihastuti, 2012: 5) kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan, atau kritik tentang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang memengaruhi situasi karang-mengarang.

Showalter (dalam Gamble, 2004: 298) mengatakan, kritik feminis akan menguji bagaimana khalayak perempuan dipengaruhi dengan direpresentasikan dalam cara-cara reduktif atau penghilangan. Selanjutnya, Showalter (dalam Wiyatmi, 2012: 25) membedakan ada dua jenis kritik sastra feminis, yaitu kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca dan kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis. Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*women as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan stereotip perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.

Djajanegara (2002: 25) berpendapat, apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru, yang mungkin beda dari teks-teks lama. Di samping itu, ia juga menginginkan hak untuk menentukan ciri-ciri apa saja dalam suatu teks yang relevan baginya, karena dia membaca, menafsirkan, dan menilai teks itu dengan cara-cara pandangan baru.

Menurut Kolodny (dalam Djajanegara, 2000: 19) tujuan terpenting kritik sastra feminis yaitu, pertama, untuk menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad silam. Kedua, kritik sastra

feminis merupakan kelanjutan dari tujuan pertama. Setelah menerima dan mengakui keberadaan penulis-penulis wanita masa lalu beserta karya-karya mereka, kita bisa mengkaji karya-karya tersebut dengan seperangkat alat yang sudah kita kuasai. Ketiga, kritik sastra feminis berkaitan dengan cara penilaian, yakni menilai tolok-tolok ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Kemudian Jahlen (dalam Anwar, 2010: 142) memproyeksikan studi kritik feminis sebagai sebuah metode investigasi dari sudut pandang perempuan tentang segala sesuatu yang menyangkut kehidupan perempuan. Selanjutnya, Sugihastuti (2002: 142) berpendapat, hal yang penting dalam kritik sastra feminis adalah usaha untuk membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarkis antara perempuan dan laki-laki, yang sering direpresentasikan dalam wacana.

Menurut Reinhartz (dalam Wiyatmi, 2012: 67), penelitian feminis bertujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum. Reinhartz juga mengatakan ciri khas kajian feminis adalah menguak budaya patriarkat yang kuat dan bahkan membenci perempuan (misoginis).

Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 9) juga mengatakan melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Ia juga mengatakan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fisik laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya.

Selanjutnya, Wiyatmi (2012: 29) berpendapat bahwa tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

Jadi, kritik sastra feminis adalah ragam kritik sastra yang menitikberatkan kepada masalah perempuan seperti ketidaksetaraan gender, diskriminasi perempuan, kekerasan perempuan, dan masalah lain yang berkait dengan

perempuan. Tujuan dari kritik sastra feminis adalah melihat adanya masalah perempuan dalam sebuah karya sastra yang dibuat oleh perempuan ataupun laki-laki.

Judith Bulter (dalam Sugihastuti, 2007: 4) mengatakan, gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan, sesuatu yang kita tampilkan. Dengan kata lain, gender melekat pada dan mempengaruhi penampilan setiap orang sehingga nantinya akan muncul semacam sikap otoriter pada penampilan persona-persona tersebut. Saat ini adalah saat ketika seks dan gender menyatu yaitu melalui pandangan masyarakat yang mencoba untuk memadu-padankan cara bertindak dengan kodrat biologis.

Menurut Mosse (1996: 2) gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminine adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis kultur kita. Jadi, gender dapat diartikan sebagai seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminine atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini—yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seskualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya—secara bersama-sama memoles peran gender.

Hampir serupa dengan pendapat Mosse, Fakhri (2008: 9) berpendapat, sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan ataupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan—seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Fakih (2008: 12-13) mengungkapkan, perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi tersebut tidak bisa dipisah-pisah, karena saling berkaitan dan berhubungan. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Misalnya marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu dan itu menyumbang kepada subordinasi hingga kekerasan.

2.2.2 Diskriminasi Perempuan

2.2.2.1 Definisi Diskriminasi

Diskriminasi menurut UU HAM No. 39 / 1999 dalam Pasal 1 butir 3 tentang HAM adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan HAM dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan sosial.

Menurut Herimanto dan Winarno (dalam Akhyar, 2014 : 550) diskriminasi merupakan tindakan yang membeda-bedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya. Dayakisni (Akhyar, 2014: 547) menyatakan, diskriminasi merupakan perwujudan tingkah laku dari

prasangka atau manifestasi prasangka dalam bentuk tingkah laku nyata, meskipun bentuk diskriminasi bukan karena prasangka, dalam bentuk melarang mengekspresikan sesuatu dapat disebut diskriminasi karena alasan melanggar norma. Hal ini juga dikemukakan dalam deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berbunyi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi. Pengertian diskriminasi adalah suatu pembedaan, pengucilan, pembatasan atau pilihan warna ras, warna kulit, keturunan atau asal-usul etnik atau kebangsaan, yang bertujuan atau mengacu atau mengurangi pengakuan, perolehan atau pelaksanaan Hak-hak Asasi Manusia dan kebebasan mendasar, dalam suatu kesederajatan di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, atau bidang-bidang kehidupan masyarakat lainnya.

Selanjutnya, Theodorson & Theodorson (dalam Danandjaja. 2003: 1) mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi. Dalam arti tersebut, diskriminasi adalah bersifat aktif atau aspek yang dapat terlihat (*overt*) dari prasangka yang bersifat negatif (*negative prejudice*) terhadap seorang individu atau suatu kelompok. Dalam rangka ini dapat juga kita kemukakan definisi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan diskriminasi mencakup perilaku apa saja, yang berdasarkan perbedaan yang dibuat berdasarkan alamiah atau pengategorian masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan individu atau jasanya.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi merupakan perlakuan membeda-bedakan setiap individu atau kelompok yang disebabkan oleh adanya perbedaan. Bentuk diskriminasi tersebut dapat berupa pengucilan, pembatasan-pembatasan, hingga pelarangan terhadap hal

yang akan dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirasa berbeda oleh individu atau kelompok lainnya.

2.2.2.2 Definisi Diskriminasi Terhadap Perempuan

Dalam konteks feminisme, Humm (dalam Akhyar, 2014: 548) mengartikan diskriminasi adalah suatu perlakuan tidak menyenangkan terhadap perempuan yang didasarkan pada keyakinan patriarkis bahwa perempuan memiliki atribut yang tidak dikehendaki. Diskriminasi secara statistik berarti bahwa seorang perempuan bisa ditolak dalam sebuah pekerjaan bukan hanya karena dia adalah seorang perempuan, namun karena dia dianggap secara statistik lebih cenderung memperhatikan keluarga dibandingkan dengan laki-laki.

Gamble (2010: 280) mendefinisikan diskriminasi adalah sikap, perilaku atau perlakuan berdasarkan pada prasangka. Penyadaran tentang oposisi atas diskriminasi yang didasarkan pada gender merupakan elemen-elemen kunci dari teori feminis, meskipun terdapat pertentangan mengenai asal-usul berikut alasan-alasannya.

Selanjutnya, dalam Pasal 1 Konvensi PBB mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Konvensi Wanita) berbunyi: “Untuk tujuan Konvensi yang sekarang ini, istilah diskriminasi terhadap wanita berarti setiap pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum wanita terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara pria dan wanita.” (Ihromi, 2000: 66).

Salah satu asas-asas konvensi CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) atau Perjanjian Internasional PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan, yang dinyatakan dalam Mukadimah yakni, diskriminasi terhadap perempuan melanggar asas-asas persamaan hak dan penghargaan terhadap martabat manusia; menghambat partisipasi perempuan dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi dan

budaya; menghambat pertumbuhan kemakmuran masyarakat dan keluarga; menambah sukarnya perkembangan sepenuhnya dari potensi perempuan dalam pengabdian pada negara dan kemanusiaan (Luhulima, 2014: 44).

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa diskriminasi perempuan merupakan segala bentuk pembedaan, pengucilan, kekerasan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin dan gender, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, dan sebagainya.

3. Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk pembaca bahwa dalam kehidupan, banyak hal yang harus ditelisik lebih jauh agar tidak mudah mendiskriminasi perempuan secara jenis kelamin ataupun peran dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Artie.2018.*Sunyi di Dada Sumirah*.Yogyakarta: Mojok
- Akhyar, Zainul, dkk.2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4 (7), 545-557
- Andreas, Damianus.2018.BPS: Masih Ada Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ketenagakerjaan.*Tirto.id* (5 November 2018), diakses pada 15 Mei 2019
- Anwar, Ahyar.2010.*Teori Sosial Sastra*.Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Arjawinangun, Komaruddin Bagja.Dapat Diskriminasi, Ini Kisah Buruh Hamil Meninggal di Pabrik. <https://metro.sindonews.com> (7 Oktober 2015), diakses pada 13 Agustus 2019
- Astuti,Puji; Widyatmike Gede Mulawarman; Alfian Rokhmansyah.2018. Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme.*Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (2), 105-114
- Azwar, Saiffuddin.1998.*Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bawole, Merryany T.2013.Kajian Hak Asasi Manusia Terhadap Perlakuan Diskriminasi Kepada Pekerja Seks Komersial, 21 (3), 12-23
- Briddick, Catherine.2019. Precarious Workers and Probationary Wives: How Immigration Law Discriminates Against Women.*SAGE Journal*, 20 (10), 1-24
- Danandjaja, James. 2003. *Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera*. Depok: Universitas Indonesia.
- Djajanegara, Soenarjati.2002.*Kritik Sastra Feminis: Sebuah pengantar*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Fakih, Mansour.1996.*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gamble, Sarah.2010.*Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*.Disunting Siti Jamilah dan Umi Nurun Ni'mah.Yogyakarta: Jalasutra
- <https://kumparan.com>.2018.'Tes Keperawanan' Dinilai Tak Ilmiah, tapi Masih Ada di Indonesia. (24 November 2018), diakses pada 13 Agustus 2019
- <https://www.komnasperempuan.go.id>.2018.Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusran politik populisme: catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2017.(7 Maret 2018), diakses pada 15 Mei 2019
- Ihromi, Tapi Omas; dkk.2000.*Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*.Dalam artikel Hukum, Jender, dan Diskriminasi Terhadap Wanita.Bandung: Penerbit Alumni
- Karvistina, Listya.2011. Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta).*Skripsi*.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Lestariningsih, Amurwan Dwi.2011.*Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*.Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2018.Analisis Diskriminasi Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye.*Journal of Science and Social Research*, 1 (1), 53-59
- Luhulima, Achie Sudiarti.2014.*CEDAW Menegakkan Hak Asasi Manusia*.Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- m.cnnindonesia.com.Kronologi Kasus Baiq Nuril, Bermula dari Percakapan Telepon. (14 November 2018), diakses pada 15 Mei 2019
- Mahfiana, Layyin.2015. Perempuan dan Diskriminasi (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan).*Jurnal Al-'Adl*, 8 (2), 110-122
- metro.sindonews.com.Babak Belur Dipukuli Suami, Ratna Lapor Polisi Naik Mobil Bak Terbuka. (27 Februari 2019), diakses pada 15 Mei 2019

- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Moose, Julia Cleves. 1996. *Gender Pembangunan*. Diterjemahkan Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustika. 2016. Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel *Scappa Per Amore* Karya Dini Fitria. *Jurnal Poetika*, 4 (1), 33-41
- Perwitasari, Maria Endah; Retno Hendariningrum. 2009. Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (3), 212-227
- Rahmawaty, Anita. 2015. Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Palastren*, 8 (1), 1-34
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Remedios, Jessica D., et.al. 2016. Perceptions of women of color who claim compound discrimination: Interpersonal judgments and perceived credibility. *SAGE Journal*, 19(6), 769 –783
- Rosana, Fransisca Christy. Skandal Seks Pejabat BPJS, Siapa Terjebak dan Menjebak?. *Tempo.co* (14 Januari 2019), diakses pada 15 Mei 2019
- Rusyidi, Binahayati; Nunung Nurwati. Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Unpad: Desember 2018. 303 - 313
- Setyorini, Ririn. 2017. Diskriminasi Gender dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4 (3), 291-297
- Spence, Nicholas D., et.al. 2016. Racial Discrimination, Cultural Resilience, and Stress. *SAGE Journal*, 61 (5), 298-307
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti; Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sugihastuti, Suharto.2016.*Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Susanti,Endah.2013.Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan dalam Novel “Kupu-Kupu Malam” Karya Achmad Munif.*Jurnal Artikulasi*, 10 (2), 713-723
- Unsriana, Linda.2014.Diskriminasi Gender dalam Novel *Ginko* Karya Junichi Watanabe.*Jurnal Lingua Culutra*, 8 (1), 40-47
- Watson, Laurel B., et.al.2018.How Do Feminist-Identified Women Cope With Discrimination? A Feminist Standpoint and Grounded Theory Study.*SAGE Journal* 42 (3), 291-312
- Windyarti, Dara.2008.Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini.*Humaniora*, 20 (3), 286-294
- Wiyatmi.2012.*Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*.Yogyakarta: Penerbit Ombak